

# **SEKEP DALAM TRADISI MADURA MUSLIM DI DESA BANDANG LAOK KECAMATAN KOKOP KABUPATEN BANGKALAN**

**Siti Juraiyah**

sitijuraiyah97@gmail.com

**Wasid**

wasid\_2007@yahoo.co.id

**Abstract:** The article reveals the popular Sekep tradition in Bangkalan, Madura. The focus of this research includes: 1) How did Sekep originate; 2) What values are contained in Sekep; 3) The efforts of Bandang Laok village in preserving Sekep. The approach and theoretical framework used for this research is the Historical and Anthropological approach, for the theory using Clifford Geertz on Cultural Interpretation. While the method used is cultural research with qualitative methods, using descriptive data analysis techniques, from the results of interviews, field notes, and documentation. From the results of this study it can be concluded that the origins of the Sekep Tradition date back to the time of the Madura kingdom in 1296M in the form of heirlooms, and were known by the Madurese in the 18th century, a hero figure Pak Sakera who always carried a sickle everywhere. Then it was preserved by the people of the Blater tribe, as well as a symbol of the identity of the Madurese people. From its development, the Sekep Tradition has declined from time to time and is almost extinct due to the modernization era, only a few communities still preserve the Sekep Tradition.

**Keywords:** *traditioni, Madura, Muslim, history*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih kental dengan zaman nenek moyang atau leluhur. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau. Pulau Madura adalah salah satunya, pulau kecil di Jawa Timur yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi, berbeda dengan daerah lainnya. Daerah-daerah di Indonesia banyak yang masih kental dengan tradisi lokalnya.

Bahkan dalam sejarah tidak bisa dipungkiri masyarakat masih menjalankan adat istiadat yang ada di setiap wilayah bahkan di desa mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa walau teknologi sudah maju di era digital ini, tapi masyarakat sendiri tidak melupakan tradisi-tradisi yang sudah mengental dari zaman leluhur. Negara Indonesia kaya akan budayanya. Budaya sendiri memiliki makna kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, jiwa kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dalam pola-pola normatif

kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soerjono, 2004: 172-173).

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir belakangan. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi dianggap tidak bisa diubah karena itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka (Bungaran, 2016: 145). Masyarakat adalah sekumpulan perserikatan manusia. Apa yang mereka sebut seni, tari, musik rakyat itu semua tidak diketahui lagi penciptanya. Masyarakat menganggap itu miliknya (Umar, 1981: 39).

Awal mula tradisi Sekep itu berawal dari budaya carok yang melibatkan antara dua laki-laki maupun lebih yang dapat memakan koban jiwa, Dalam sejarah singkatnya, saat ia akan pergi keluar rumah tujuannya untuk menjaga dirinya dari marabahaya. Adapula sebagai lambang bentuk kejantanan seorang laki-laki. ia tidak akan disebut sebagai laki-laki Madura jika tidak berani melakukan Carok. Salah seorang Madura berkata “*mon log’ bengal acarok ajjha ngako oreng Madureh*” (jika tidak berani melakukan carok, jangan mengaku sebagai orang Madura ) disinilah suatu bentuk bahwa orang Madura sudah mendara daging tentang budaya carok. adapun Nyikep yang sampai sekarang masih bertahan sampai menjadi sebuah tradisi dan kepercayaan bagi masyarakat Madura tersebut, “Kalau tidak nyikep bukan laki-laki”.

Secara historis carok adalah budaya yang sudah lama dan turun temurun dalam masyarakat Madura. Carok dan celurit ibarat dua sisi dari dua gobang yang sama. budaya ini sudah muncul di kalangan orang-orang madura sejak jaman penjajahan Belanda. Carok hanya bisa dilakukan jika memang ada sebab yang kuat sehingga membuat dua belah pihak menharuskan untuk menyelesaikannya dengan Carok. Sebagai jalan pamungkas untuk menyelesaikan masalah. Dikatakan oleh Sawawi Imron, di dalam tradisi Carok juga terkandung sikap jantan dan ksatria. Sebab, dalam perang Carok ada aturannya, tidak boleh asal bacok atau melukai lawannya (Syamsuddin, 2019: 119).

Karena Carok dianggap sebagai kekerasan yang sering mengakibatkan korban jiwa, maka di setiap perkelahian yang menjatuhkan korban, maka setiap perkelahian carok. Dipandang oleh masyarakat luar Madura dianggap sebagai tindak kekerasan, padahal walau ditelusuri lebih spesiik maka Carok sendiri tidak dilakukan dengan cara liar. Karna carok sendiri dilakukan dengan cara-cara tertentu, bahkan bagi masyarakat Madura sendir sekarang mereka beranggapan bahwa Carok adalah budaya yang melanggar Hukum karenanya memandang atau mengatakan madura Identik dengan kekerasan dan barbarisme hanya melalui budaya Carok merupakan pandangan yang redukti dan distortif. Dengan demikian budaya Carok adalah bentuk dari nilai nilai harga diri dari seorang laki-laki yang dimana menjadikan sekep adalah bentuk Tradisi yang harus di taati oleh para masyarakat Madura tersebut.

Nyikep berawal dari kata yakni: *sekep* yang berarti membawa barang tajam dimanapun dan kapan pun. Sekep dalam pengertian umumnya ialah bentuk senjata tajam yang bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Ataupun dalam aktivitas apapun sekep adalah bentuk jaminan keselamatan bagi pemiliknya. Dari fungsinya senjata tajam adalah bentuk simbol alat pengamanan bagi dirinya agar terhindar dari marabahaya, dan disitu pula sekep memiliki nilai tradisi yang turun temurun, bahkan lambang dari kejantanan dari seorang laki-laki terletak di kemantapan dan ketegaran dirinya saat memakai sekep di pinggangnya. Disini peneliti ingin mencari tahu apakah nilai dari benda tajam tersebut lebih tinggi dan nilai unggul lainnya yang dimiliki oleh barang tersebut dari pada nilai keagungan Allah SWT ? mereka lebih percaya kepada benda daripada dzat yang maha Agung. Walaupun dalam penjelasannya bahwa Masyarakat Madura sendiri mengistilahkan bahwa begitu berharganya senjata tajam di tunjukkan juga melalui ungkapan orang Madura *arek kancanah sholawat, arit adalah teman Sholawat*. Bagi seorang muslim memang sudah diharuskan untuk bersholawat dan menjunjung nabi besar Nabi Muhammad SAW, tidak terkecuali dimanapun tempatnya. Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa Orang Madura Muslim tidak cukup berlindung kepada tuhan saja, sehingga mereka membutuhkan senjata tajam untuk pelengkap dan menjaga diri mereka masing-masing (Anton, artikel, 23 Oktober 2019).

## **METODE**

Sejarah sebagai disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia masa kini maupun masa yang akan datang, kecenderungan demikian akan semakin nyata apabila penulisan sejarah tidak hanya sebatas kisah-kisah biasa, melainkan didalamnya mengandung eksplanasi kritis dan kedalamannya tentang pengetahuan mengenai bagaimana dan mengapa peristiwa itu terjadi pada masa lampau (Dudung, 1999: 10).

Peneliti menggunakan pendekatan Historis dari sudut pandang menurut Sartono Kartodirdjo, dimana yang diperhatikan dan unsur-unsur yang diungkapkan. Melalui pendekatan Historis ini dapat menggambarkan sebuah peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, yang disebabkan oleh sebab dan akibat. Sehingga dapat digunakan untuk mengungkap sejarah perkembangan Sekep dalam Tradisi Madura muslim di desa Bandang Laok, kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan (Sartono, 1992: 4).

Di samping itu peneliti juga menggunakan pendekatan Antropologi. Antropologi adalah ilmu bantu sejarah yang mempelajari tentang masyarakat sosial dan strukturnya baik dalam perilaku individu maupun perilaku sosial. Kajian Antropologi mempelajari tentang masalah-masalah budaya. Menurut Koentjaraningrat, antropologi memperoleh pengertian tentang prinsip-prinsip dasar kebudayaan manusia dalam waktu kekinian (Dudung, 1999: 15). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya menurut Clifford Geertz. Geertz melalui interpretasi budaya, peneliti juga berusaha menafsirkan beberapa simbol-simbol yang muncul dalam perilaku keseharian manusia yang dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan dan konteks historis tertentu hal ini berkaitan dengan budaya Sekep Muslim Madura (Sairi, 2017: 21).

Clifford Geertz mengungkapkan agama sebagai sistem kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat. Agama tidak hanya sebagai nilai sosial saja tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan oleh karenanya budaya Sekep Muslim Madura berproses dalam sistem budaya yang turun temurun (Nur, 2007: 13).

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kebudayaan dengan metode Kualitatif, karena penelitian ini terfokus dalam mendeskripsikan suatu kebudayaan dari

kelompok tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik analisis data deskriptif, yakni analisis data berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan secara apa adanya.

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk difahami oleh sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2002: 244).

Metode merupakan cara-cara, strategi, atau langkah-langkah sistematis untuk memahami suatu objek yang akan diteliti sesuai dengan realitas yang ada. Metode ini berfungsi untuk menyederhanakan suatu permasalahan sehingga lebih mudah dipecahkan dan dipahami (Nyoman, 2016: 84). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu kejadian yang terjadi pada masa lampau dengan langkah-langkahnya yaitu heruistik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Usul Tradisi Sekep**

Salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Masyarakat Madura, dan menjadi ciri Khas Madura salah satunya adalah Tradisi Sekep, Sekep adalah suatu tradisi Madura yang hampir punah, karena perkembangan zaman, di era Modernisasi. Sekep adalah benda atau senjata tajam yang digunakan untuk melindungi diri berbagai macam mara bahaya. Menelisik dari sejarahnya, Sekep berawal dari kerajaan-kerajaan besar di Madura salah satunya pada masa kerajaan di kesultanan Sumenep.

Adapun senjata yang sering digunakan masyarakat Madura pada masa itu adalah Celurit, Munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke 18M pada ceritanya ada seorang tokoh yakni pak Sakera yang diangkat menjadi mandur di sebuah perusahaan tebu di kota Bangil, Pasuruan oleh para penjajah Belanda. Bagi masyarakat Madura, Celurit memiliki banyak manfaat, selain bisa digunakan untuk menjaga diri dari mara bahaya, Celurit juga bisa digunakan untuk alat-alat bertani dan peralatan rumah tangga (Latief, 2006: 74).



Gambar 1. Ilustrasi Wajah Pak Sakera

Sakera dikenal sebagai jagoan daerah, dan merupakan tokoh pejuang melawan masa penjajah Belanda. Sakera lahir di kelurahan Raci Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia. Nama asli Sakera adalah Sadiman. Dan Sakera masih keturunan bangsawan atau Ningrat sehingga ia di panggil “Mas” selain sebagai seorang Ningrat, Sakera dikenal sebagai tokoh Islam yang sholeh, dan pekerja keras. Dan ditempat ia bekerja, ia dikenal sebagai mandor yang baik hati dan peduli terhadap nasib dan kesejahteraan para pekerjanya. Dengan itu ia diberi julukan sebagai” Pak Sakera” yang berarti seorang pejuang anti penjajahan yang semena-mena.

Sakera konon saat sekitar abad ke 19M, ia berjuang melawan penjajahan Belanda, Karena sikap kesewenang-wenagannya. Suatu ketika pada saat musim giling telah selesai, pabrik gula membutuh lahan yang luas lagi untuk menanam tebu. Dengan demikian Belanda sangat ambisius untuk memperluas lahan dan membeli lahan dengan harga yang sangat murah. Dan Belanda juga menggunakan cara yang licik untuk mendapatkan lahan yang luas dengan cepat dan murah, mereka memanfaatkan seorang carik Rembang dengan memberikan iming-iming harta dan kekayaan. Lalu carik menggunakan cara-cara yang kasar untuk mendapatkan tanah yang di pesan Belanda. Maka dari situlah Sakera merasa terusik dengan kesewenang-wenangan para Antek Belanda.

Sakera berusaha melawan ketidak keadilan yang dilakukan oleh Carek Rembang. Karna itu Carek Rembang merasa terhalangi ia mengadu pada pimpinan, dan pimpinan perusahaan merasa marah ia mengutus wakilnya, Markus untuk segera membunuh Sakera. Suatu hari, Markus membuat onar atau keributan, lalu menghukum para pekerja dan menantan Sakera. Dari situ Sakera menghadapi Markus dan membunuh

Markus. Bukan hanya itu Sakera juga membunuh para pengawal Markus. Dari kejadian itu Sakera menjadi buronan pemerintahan Hindia Belanda. Saat itu Sakera pulang berkunjung ke rumah ibunya. Para polisi Belanda beserta Carik Rembang mengancam akan membunuh ibu Sakera jika ia tidak menyerahkan diri. Lalu Sakera mengiyakannya supaya sang ibu tidak terancam, dan ia ditangkap lalu dipenjarakan di Bangil.

Selama dipenjarakan Sakera disiksa dan dianiaya secara terus menerus tanpa ampun. Sampai pada saat berita bahwa istrinya Sakera yakni Marlina diberitakan selingkuh dengan sahabatnya, seketika itu Sakera murka dan berusaha melarikan diri dari penjara lalu membunuh selingkuhan istrinya yang bernama Brodin yaitu sahabat akrabnya, setelah Broden dibunuh ia pun membunuh antek Belanda, Carik Rembang, tidak hanya itu Sakera juga menebas leher polisi Bangil menggunakan celurit yang biasa dibawanya. Secara historis carok adalah budaya yang sudah lama berkembang di masyarakat. Carok dan celurit ibarat dua sisi dari dua gobang yang sama. Budaya ini sudah muncul di kalangan orang-orang Madura sejak jaman penjajahan Belanda.

Belanda merasa kewalahan untuk menangkap Sakera, mereka pun menggunakan cara-cara licik. Belanda membujuk teman akrab Sakera, Aziz dengan iming-iming kekayaan dan harta. Dengan itu Aziz mau dan ia mulai menggelar pesta yakni tayub dan mengundang Sakera. Disaat itulah Sakera menikmati acara dan asyik menari, tanpa ia sadari Sakera dipukul dengan menggunakan bambu apus, karena itu kelemahan Sakera dan ia mabuk lalu ditangkapnya Sakera oleh Belanda, tak lama setelah itu Sakera di hukum Gantung oleh Belanda. Sakera dimakamkan di Bekacak, Bangil (Syamsuddin, 2019: 119-124).



(Gambar Makam Pak Sakera di Bekacak, Bangil Pasuruan)

Setelah kematian Sakera rakyat kecilpun berani untuk melawan rezim kolonial Belanda. Menggunakan Celurit sebagai senjata mereka untuk menebas para sekutu, namun Belanda masih menggunakan cara-cara liciknya mereka mengutus orang-orang blater. Orang Blater adalah seorang penguasa atau kepala desa ditempat tersebut. Tidak jarang mereka juga mengarah pada tindakan Kriminal seperti melakukan judi, mencuri, main perempuan, namun kelompok-kelompok Blater tidak melakukannya diwilayah kekuasaannya sendiri. Kelompok Blater sangat antusias untuk tetap eksis dan tetap ada dalam kelompoknya. Banyak faktor, salah satunya faktor dalam tradisi, silaturahmi untuk tetap menjaga kekompakannya. Bahkan mereka sangat ditakuti bukan sebagai orang yang disegani oleh penduduk setempat. karena mereka adalah kelompok yang memiliki keberanian dalam menghadapi setiap persoalan, tidak jarang mereka lebih dominan menggunakan kekerasan yaitu carok. Karena bagi mereka yang kuat yang berkuasa dan yang lemah hanyalah budak (Latief, 2013: 248). Sehingga kelompok orang-orang Blater membuat onar pada masa itu dan senjata yang mereka gunakan adalah celurit. Belanda sengaja memberikan kelompok-kelompok Blater celurit, mereka sengaja ingin merusak citra Sakera sebagai pelopor atau pemilik resmi senjata tersebut.

Padahal kenyataannya dari kisah sebelum-sebelumnya Celurit digunakan Sakera sebagai simbol perlawanan rakyat jelata yang diperlakukan semena-mena oleh belanda di era Sakera. Namun bagi pemerintah Belanda, celurit adalah simbol bentuk gagah-gagahan atau jagoan preman, penjahat, Blater. Sehingga simpang siur kisah Sakera yang menyatakan bahwa ia hanya ingin bersikap berkuasa atau arogan pada masanya, karna itu Belanda ingin merusak citra atau nama baik dari Sakera sebagai pelopornya (Latief, 2013: 125).

Bagi Sakera, celurit merupakan simbol perlawanan rakyat jelata terhadap kolonial Belanda. Salah satu ciri khas yang di miliki oleh pak Sakera adalah dia yang selalu membawa senjata yang berbentuk arit besar, yang selalu di selipkan dalam pinggangnya untuk mengawasi para pekerja (Latief, 2006: 75).

Dari cerita di atas bisa disimpulkan bahwa asal usul Sekep berawal dari Kerajaan-kerajaan di Madura, namun tidak disebut sebagai Sekep melainkan mereka menyebutnya sebagai benda Pusaka atau berupa keris yang digunakan para kesatria, lalu di era Sakera

yang menggunakan celurit sebagai bentuk senjata pembelaan rakyat-rakyat yang tertindas oleh para kolonial Belanda, dan menjadi budaya carok yang melibatkan antara dua laki-laki maupun lebih yang dapat memakan koban jiwa, untuk mempertahankan harga dirinya dan Sakera selalu membawanya yang diselipkan di pinggangnya, setelah itu berkembang hingga sekarang menjadi Sekep atau Nyikep yakni membawa senjata tajam kapanpun dan dimanapun sebagai bentuk perlindungan diri dari berbagai macam mara bahaya, bahkan Sekep saat ini adalah wujud dari kecintaan masyarakat Madura terhadap tradisi yang sudah turun temurun oleh nenek moyang sebelum-sebelumnya.

Nyikep adalah orang yang membawa senjata tajam berawal dari kata yakni: *sekep* yang berarti senjata atau barang tajam dimanapun dan kapan pun. Sekep dalam pengertian umumnya ialah bentuk senjata tajam yang bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Ataupun dalam aktivitas apapun sekep adalah bentuk jaminan keselamatan bagi pemiliknya (Wasli, 2015). Sekep bukanlah hanya sekedar sebagai jaminan diperjalanan, bahkan saat tidur pun dan berbagai saat-saat tertentu tidakkan lepas dari sisi pemiliknya (Fawais, 2016: 3). Karena adapun sebab yang mengharuskan mereka memakai sekep untukantisipasi bila ada musuh yang menyerang dengan tiba-tiba, karna factor ada dendam masa lalu, masalah individu, masalah keluarga besar, adapun persoalan yang mengharuskan diselesaikan dengan cara kekerasan.

Biasanya senjata tajam yang biasa digunakan untuk Nyikep adalah *Sekken* (celurit atau pisau ukuran kecil dengan panjang 50-70cm) sehingga mudah untuk diselipkan dibalik baju agar tidak mengundang perhatian banyak orang, terutama musuhnya dan aparat kepolisian. Dari pengamatan dilapangan, selain *sekken*, tidak jarang masyarakat Madura nyikep dengan celurit atau senjata lain yang ukurannya jauh lebih besar. Cara masyarakat Madura Nyikep berbeda dengan senjata tajam yang satu dengan yang lainnya, Seperti celurit dengan pisau. Celurit diselipkan dibagian belakang tubuh (punggung) dengan posisi pegangan ada diatas, tujuannya agar mudah dikeluarkan dan digunakan. Pisau diselipkan dibagian depan (perut) biasanya disebelah kiri, namun ada juga yang menyelipkan dibagian kanan dengan posisi yang sama seperti celurit (Tuki, 2017: 37).

### **Sekep sebagai Identitas Lokal**

Pada dasarnya orang-orang yang memakai sekep atau “nyikep” hanyalah semata-mata untuk berjaga-jaga dari berbagai kemungkinan untuk lebih waspada bila sewaktu-waktu harus berhadapan dengan musuhnya atau lawannya, dan juga sebagai jaga-jaga bila ada suasana genting untuk menghadapi ancaman disekitarnya. Dan sekep pada umumnya digunakan oleh para laki-laki, namun tidak menutup kemungkinan wanita juga menggunakan sekep untuk antisipasi. Namun sekep untuk kaum perempuan Madura kerap disebut “*patterm*” yaitu berupa konde yang didalamnya diisi racun diselipkan disanggul. Fungsinya sama dengan kaum laki-laki yakni untuk menjaga diri dari berbagai macam mara bahaya, lalu suatu ketika diserang oleh lawan atau penjahat yang berniat untuk mengganggu. Dan untuk berjaga-jaga dirumah saat suami sedang berpergian jauh dan cukup lama meninggalkan istri (Tuki, 2017: 36-37).

Terlepas dari kegunaan sekep, sekep juga memiliki nilai tradisi yang turun temurun. Bahwa dimana lambang kejantanan bagi masyarakat Madura terletak pada kemantapan, ketegaran dirinya, dan sebagai bentuk jati dirinya saat mereka bersekep dipinggannya. Untuk itu bagi masyarakat Madura timbul isu tentang, bila seorang laki-laki tidak “nyikep” dia akan disebut sebagai banci. Begitu berharganya nilai senjata tajam, dan ditunjukkan juga dari ungkapan orang Madura tentang *are' celurit kancanah sholawat* (celurit merupakan teman dari sholawat). Masyarakat madura tidak lepas dari spiritualnnya sehingga mereka dianjurkan untuk selalu bersholawat kapanpun dan dimanapun. Sehingga dari situlah masyarakat Madura tidak hanya berlindung kepada Allah atau agama saja, sehingga dibutuhkan senjata untuk sarana perlindungan dan pertahanan diri.

Celurit yang digunakan untuk carok biasanya disimpan oleh keluarga untuk disampaikan kepada anaknya jika dahulu ayahnya pernah mati dengan adanya perkeliagian carok. Dimana celurit tersebut masih berlumuran darah yang masih menempel. Celurit sebagai bukti bahwa memiliki nilai leluhur bagi mereka sebagai orang jago atau Blater semasa hidupnya. Celurit ini akan diwariskan secara turun-temurun kepada anak laki-laki tertua begitulah seterusnya. Sehingga celurit sebagai simbol adanya peristiwa sejarah carok yang dialami oleh leluhur mereka. Simbol itu sebagai bentuk kebanggan kepada anak cucu mereka dimana pernah memenangkan carok dan sebagai keturunan Blater.

Celurit bagi kaum Blater sangatlah penting keberadaanya baik sebagai sekep maupun sebagai bentuk pengkukuhan dirinya yang biasa disebut sebagai orang yang jago. Nyikep merupakan kebiasaan yang sudah dari dahulu yang sulit ditinggalkan oleh kebanyakan laki-laki Madura, khususnya diwilayah perdesaan. Cara masyarakat Madura menggunakan sekep celurit berebeda dengan senjata tajam lainnya. Celurit biasanya diselipkan dibagian belakang punggung, dengan posisi pegangannya merata dibagian atas dengan tujuan agar mudah dikeluarkan saat akan digunakan. Senjata tajam sudah dianggap sebagai bagian tubuh laki-laki madura, hal ini sampai ada anggapan dari kaum laki-laki dimana senjata tajam bagaikan tulang rusuk laki-laki sebelah kiri yang kurang satu lalu dibawa kemana-mana.

Celurit diyakini berasal dari tokoh yang bernama pak Sakera, celurit juga biasanya dimasukkan khodam, sejenis makhluk tak kasat mata yang menempati suatu benda seperti celurit, keris. Walaupun begitu celurit pada dasarnya berfungsi untuk alat-alat pertanian. Celurit digunakan oleh pak Sakera sebagai perlawanan dari rakyat jelata yang tertindas. Sedangkan bagi Belanda celurit sebagai senjata para jagoan dan para penjahat dan di identikkan oleh para kaum Blater (Latief, 2006: 75).

Dari situlah anggapan celurit adalah benda yang digunakan untuk menjunjung harga diri dengan melakukan carok. Blater dan senjata tajam sebagai sekep merupakan dua hal yang sulit untuk dipisahkan dalam kesehariaan. Jenisnya pun berbeda dari celurit pada masa dahulu dan celurit sekarang. Senjata tajam yang biasa mereka bawa pada saat ini adalah pisau sebagai pertimbangan karna pisau tidak mencolok ketika diselipkan di belakang baju. Pergeseran ini karna Indonesia yang bernegara hukum sehingga senjata tajam tidak diperbolehkan dibawa secara bebas. Dahulu dimana kaum Blater bisa bebas membawa Sekep atau celurit dengan terang-terangan bahkan mereka bisa membawanya dengan ditenteng, namun seiring dengan perkembangan zaman dan hukum negara hal itu sudah tidak bisa dilakukan kembali. Maka dari itu masyarakat Madura menggunakan sekep dengan ukuran yang lebih kecil supaya aman dari tuntutan hukum.

Karena tuntutan dari aparat kepolisian yang menghimbau kepada masyarakat Madura untuk tidak membawa senjata tajam atau Sekep, walaupun dengan alasan apapun. Namun, diperbolehkan membawa senjata tajam jika dipergunakan di daerahnya atau didesa tersebut, karena dengan alasan sudah menjadi tradisi yang turun temurun dalam sejarah dari pulau Madura. Namun jika melanggar aturan dan terkena razia maka orang yang membawa senjata tajam tersebut harus menerima konsekuensi hukuman dan undang-undang Negara (Edi, wawancara, 21 Februari 2020).

### **Deskripsi Lokasi di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan**

Dalam data jumlah orang Madura sampai sekarang belum menemukan data yang akurat yang bisa dijadikan rujukan. Karna orang Madura sendiri sudah menyebar bukan hanya berdomisili di Madura saja melainkan mereka merantau keluar pulau Madura. Kabupaten Bangkalan terletak di ujung barat pulau Madura. Ibukotanya adalah Bangkalan, kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Sampang di Timur serta selat Madura di selatan dan Barat. Lalu Kabupaten Sampang terletak di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa. Dapat ditempuh dengan jalur darat yakni Suramadu, disebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Pamekasan, sedangkan setelah Barat berbatasan dengan kabupaten Bangkalan. Untuk Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang memiliki wilayah teritorial daratan dan lautan. Pusat pemerintahan di kecamatan Pamekasan.

Kabupaten ini memiliki slogan *Mekkas Jatna Jenneng Dibi'* seperti tertera pada lambang dan monumen arek lancor di pusat Pemerintahan Kabupaten Pamekasan. Dan yang terakhir adalah kabupaten Sumenep kabupaten ini terletak dipaling ujung Timur pulau Madura. Ibukota kabupaten Sumenep berada di kabupaten Sumenep. Sumenep merupakan daerah yang dikatakan terpenting di Madura karna sejarah kerajaan kratonnya (Idris dan Ali, 2017: 15-18). Kebanyakan masyarakat Madura merupakan orang-orang Agraris. Sekitar 90% penduduk berpenduduk berpencar-pencar karna budaya perantauannya dan masyarakat Madura juga tinggal dipedalaman, pedesaan, kelompok-kelompok sebagai seorang petani. Pulau ini memiliki 4 kota dari wilayah barat ketimur dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Seratus tahun silam penduduk mengalami peningkatan di kota-kota dibanding dengan penduduk pedesaan. Desa adalah pengelompokan dari pekarangan yang merupakan bentuk geografis menurut imbangannya kurang terdapat di Madura (Huub, 1989: 11).

Sejarah Bangkalan berawal dari perkembangan Islam pada pemerintahan Raden Pratanu, putra dari Raja Pragalbo dengan sang istri yakni selir Nyai Ageng Mamah, pendiri dari kerajaan kecil berpusat di Arosbaya, sekitar 20km dari kota Bangkalan kearah utara. Raden Pratanu diangkat menjadi raja karna saat itu ayah handanya waat. Dan juga dijadikan sebagai hari jadi kabupaten Bangkalan oleh pemerintan Bangkalan, pada htahun 1531 bulan Oktober tanggal 24 (Dono dan Satria, 2013: 30). Di bangkalan didalamnya terdapat beberapa wilayah yaitu, kecamatan, pedesaan, kelurahan, dusun dan salah satunya adalah Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan dimana letaknya sekitar 55 kilo, dari kota Bangkalan dari arah Timur dan juga sekitar 75 kilo ke arah Timur dari perlintasan Suramadu, dan bertepatan desa Bandang Laok termasuk pedesaan dan pedalaman.

### **Dinamika Tradisi Sekep**

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Madura, mereka memiliki kultur kehidupan yakni karakter, Tradisi, Budaya, dan lain-lain. Salah satunya dalam bertradisi, disetiap daerah memiliki dinamika kehidupan yang bermacam-macam, dan keunikan yang berbeda beda. Tradisi masyarakat madura di Bangkalan belum tentu sama semua disetiap Daerahnya bahkan di setiap dusun-dusun dan desa-desa, apalagi dengan daerah lainnya seperti Pamekasan, Sumenep, dan Sampang walaupun masih satu suku bangsa Madura, namun disetiap tempat memiliki dinamika kehidupan dalam bertradisi dengan cara yang berbeda-beda. salah satunya adalah desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Dapat ditinjau dari segi Sosial, Budaya dan Agama sebagai berikut:

#### 1. Ditinjau dari Segi Sosial

Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memiliki nilai-nilai peradaban yang unik dan menarik. Budaya yang dimiliki Masyarakat Madurasebagai satu keseluruhan sebagai sistem keseluruhan masyarakat Madura salah satunya adalah Agama (Islam), sikap dan watak , etos kerja, bahasa, status sosial, kemasyarakatan, dan benda-benda hasil karya. Wujud dari keberagamaan masyarakat Madura terlihat dari sikap religius, karna masyarakat Maura sangat patuh dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sehingga cara keberagamaan masyarakat Madura memiliki ciri khas yang sangat

kental sehingga mereka beranggapan cara mereka mengejawahkan budaya-budaya lokal yang diyakini sebagai ajaran Islam itu sendiri (Agus, 2005: 136).

Orang-orang umumnya menilai bahwa masyarakat Madura sangat taat dan patuh kepada tokoh-tokoh ulama atau kyai dari pada kepadatokoh-tokoh ormal lainnya. Hal tersebut dikarenakan kehidupan sosial budaya orang Madura terhadap ungkapan buppa'babgu'guru-rato. Dasi situlah menunjukkan kepatuhan dan ketaatan masyarakat Madura kepada orang tua, kemudian kepada guru-guru, dan terakhir kepada pemimpin formal. Dengan demikian bahwa seorang kyai dan ulama Agama dalam kultur masyarakat Madura merupakan sosok yang keberadaanya turut memberikan peran dalam harmoni kehidupan masyarakat Madura (Huub, 2002: 7).

Salah satu tradisi budaya Madura adalah Sekep. Walaupun tradisi ini hampir punah tetapi beberapa desa di Madura masih ada yang melestarikannya, salah satunya adalah desa Bandang Laok, Kecamatan Kokop, Kabupaten Bangkalan. Sekep merupakan senjata tajam yang khusus dipergunakan untuk perlindungan diri dari segala mara bahaya. Salah satu bentuk sekep yang paling dominan dipergunakan oleh kalangan bangsawan ialah keris pusaka.

Pada dasarnya orang yang pakai sekep, hanyalah semata-mata menjaga kemungkinan untuk lebih waspada bila disuatu saat harus berhadapan dengan lawan ataupun saat suasana genting menghadapi ancaman yang ada disekitarnya.

## 2. Ditinjau dari Segi Agama

Sekep dalam keagamaan merupakan suatu kepercayaan yang telah turun-temurun dari nenek moyang. Banyak yang berpendapat bahwa orang Madura sangat taat dan patuh kepada figur atau tokoh tradisional (Ulama'/kyai). Masyarakat Madura yang mayoritas beragama Islam dan berpegang teguh dengan syariat Islam. Mereka mengistilahkan bahwa begitu berharganya senjata tajam di tunjukkan juga melalui ungkapan orang Madura *arek kancanah sholawat, arit adalah teman Sholawat*. Bagi seorang muslim memang sudah diharuskan untuk bersholawat dan menjunjung nabi besar Nabi Muhammad SAW, tidak terkecuali dimanapun tempatnya. Ungkapan ini jelas menunjukkan bahwa Orang Madura Muslim tidak cukup berlindung kepada tuhan saja, sehingga mereka membutuhkan senjata tajam untuk pelengkap dan menjaga diri mereka masing-masing. Kurang lebih kebanyakan yang dipercayain bahwa nyikep adalah bentuk dari keselamatan seseorang.

Meskipun membawa senjata tajam atau nyikep menurut masyarakat umum dan Agama adalah perbuatan yang dilarang dalam Islam. Karna hal tersebut di khawatirkan bisa saja melukai atau menciderai orang lain walau tanpa disengaja. Bahkan membawa senjata tajam dengan tujuan untuk melukai orang lain bahkan sampai berniat membunuh korban itu sungguh tidak dibenarkan dalam Islam dan dalam Al-Quran. QS.Al-Baqarah Ayat 178-179 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْأَنْثَىٰ بِأَنْثَىٰ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ

شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ

أَلِيٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝

Artinya : hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, wanita dengan wanita. Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari tuhan kamu dari suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya sisa yang sangat pedih (178). Dan dalam *qishaas* itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa (179).”

Maka dari ayat di atas tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk saling membunuh saudaranya. Dan pula tidaklah ada kewenangan manusia untuk membunuh atau mengambil nyawa orang lain. Lalu ada dalam Al-Quran pula kewenangan bahwa manusia juga jangan saling menyakiti satusama lainnya. yaitu dalam QS. Al-Maidah ayat 32 berbunyi :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ

لَمُسْرِفُونَ ۝

Artinya: “Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu. sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”

Namun menurut kebanyakan orang Madura khususnya desa Bandang Laok mereka membawa Sekep atau senjata tajam bukan semata-mata untuk melukai atau berniat jahat kepada siapapun, melainkan hanya untuk menjaga dirinya dan bentuk penghormatan kepada leluhur karna itu adalah tradisi yang telah turun temurun di Madura. Serta berkah atau rahmat dari sang maha kuasa karena selain meminta pertolongan kepada Allah saja, mereka juga harus berusaha dan berdoa untuk menjaga keselamatannya.

### 3. Ditinjau dari segi Budaya

Dari segi kebudayaannya Sekep merupakan tradisi turun temurun yang mana memiliki lambang kejantanan orang Madura yang terletak pada kemantapan dan ketegaran dirinya seketika ber-sekep dipinggangnya. Sekep biasanya dibawa ketika bepergian di malam hari guna untuk waspada akan adanya ancaman disekitar. Budaya Nyikep atau Sekep ini biasanya hanya digunakan oleh kaum pria. Namun, dengan berkembangnya zaman banyak masyarakat Madura menggunakan sekep yang lebih canggih seperti senjata api.

Sekep tradisional tidak hanya digunakan ketika bepergian di malam hari, ada juga sekep yang hanya diletakkan di rumah sebagai hiasan dan juga berfungsi sebagai penghalang bila suatu saat ada ancaman dari orang yang berniat jahat. Sekep ini biasanya juga digunakan orang Madura dalam proses carok. biasanya Sekep yang digunakan orang Madura ada beberapa bentuk yang mudah diselipkan di pinggang. Baik berupa Arek, Todi', Keres (clurit, pisau keris) dan jenis lainnya. Tradisi Sekep ini hanya dilestarikan sebagai perlindungan diri dari berbagai hal yang mengancamnya yang telah diturunkan oleh nenek moyangnya. Sehingga, di daerah Madura khususnya di daerah pedesaan di Bandang Laok, Kecamatan Kokop ini beberapa orang akan tampak tonjolan kecil di balik baju bagian pinggang.

### **Tradisi Sekep sebagai gaya hidup**

Gaya hidup masyarakat Madura dalam Tradisi Sekep mengalami perubahan dari masa ke masa. Mulai dari senjata Tajam atau Sekep yang biasa digunakan, sampai cara pelestariaanya dalam kehidupan sehari-hari. Awalnya masyarakat Madura memakai Sekep dengan banyak macamnya, dengan pembuatan dari berbagai macam besi, sampai menggunakan skotlit. Karna sebagian menurut masyarakat Madura terkhususnya Desa Bandang Laok yang penting bukan terbuat dari apa, melainkan bentuk dan kreasi kreatif dalam pemuatan sampai ukiran yang di bingkai pada pisau dan ganggang pegangannya. Bahkan ada sebagian orang yang berani bayar mahal dari ratusan sampai jutaan rupiah agar Sekepnnya selain bagus, didalamnya memiliki nilai-nilai magis atau mistis yang dipercayai sebagai masyarakat. Bahkan mereka mau meluangkan waktu untuk membersihkan atau mencuci Sekep yang dimilikinya setiap Bulan bahkan ada yang setiap minggu, dengan menggunakan rendaman air kelapa, ada pula yang menggunakan dengan perasan jeruk nipis dan cuka, supaya corakn yang ada pada senjata tajamnya terlihat dan tidak mudah karatan (Sohib, wawancara, 21 Februari 2020).

Gaya hidup masyarakat Bandang Laok ada pula yang membawa Sekep sebagai bentuk gaya-gayaan, biasanya pemuda Bandang Laok membawa Sekep untuk dipertontonkan kepada teman sebayanya, dengan alasan mereka akan merasa lebih percaya diri dan merasa gagah bahkan ada ucapan *mun lok nyikep benni lakek* artinya kalau tidak membawa Sekep bukan laki-laki, lalu mereka akan membanding-bandingkannya dengan pemuda yang tidak membawa Sekep (Abdullah, wawancara, 16 Februari 2020) Untuk kalangan orang tua mereka akan saling memperlihatkan satu sama lain Sekep miliknya karena corak dan kualitas yang dimiliki oleh setiap Sekep berbeda-beda, cara pembuatannya pun mereka bahas sedetail-detailnya, dan tanpa ragu mereka menyebutkan harga termahal yang dibeli untuk sebatang senjata tajam atau Sekep (Purnomo, wawancara, 2020).

Namun dari perkembangan zaman, sekarang tidak semua masyarakat Bandang Laok menggunakan Sekep, bahkan di desa Bandang Laok pelestarian Tradisi Sekep hampir hilang tidak dilestarikan lagi dan tergeser dengan senjata-senjata moderen seperti

pistol, senapan, dan lain-lain. Menurut salah satu warga desa Bandang Laok didesa tersebut masyarakatnya hidup rukun dan damai, jadi mereka tidak terlalu khawatir . Walalupun demikian masyarakat Bandang Laok kemana-mana sudah tidak membawa sekep lagi, mereka masih berusaha melesarikan Tradisi Sekep dengan meletak senjata Tajam disetiap sudut-sudut Rumah. Dengan pergeserah zaman mereka juga meletakkan Pistol, Senapan di dalam Rumah. Karena walau warganya hidup rukun, damai dan tidak ada konflik bisa saja musuh dari luar desa tiba-tiba datang dan menodongkan senjata tajam kepadanya atau keluarganya, dan antisipasi bila ada perampok atau pencurian di dalam rumah. Sehingga kapan saja saat membutuhkan pembelaan diri mereka akan mengambil Senjatanya untuk menanggulangi permasalahan di atas (Sohib, wawancara, 21 Februari 2020).

Gaya hidup Tradisi Sekep masyarakat Bandang Laok memang unik dan menarik. Namun sayangnya kebanyakan masyarakatnya sudah mulai mengikuti gaya-gaya Modern pada umumnya. malah melupakan tradisi yang sudah turun temurun. Pemuda-pemudanya pun banyak merantau dan memilih melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di daerah Madura atau luar pulau Madura. Sehingga para pemuda Bandang Laok kebanyakan tidak tau menau tentang sejarah terjadinya sebuah Tradisi Sekep dan pelestariannya.

### **Respon Masyarakat dalam Tradisi Sekep**

Setiap kebudayaan pada dasarnya yang muncul di masyarakat, disitulah akan tumbuh dan berkembang, karena kepercayaan masyarakat bahwa kebudayaan menyimpan nilai-nilai yang bersifat sakral. Sehingga masyarakat tidak akan dengan serta merta mudah mengubahnya, karena kebudayaan sudah melekat pada jiwa masyarakat dan menjadi sebuah tradisi (Joko, 1991: 36). Setiap kebudayaan memiliki jalan dan tujuan untuk melakukan tindakan, karena masyarakat bersosialisasi dengan strukturnya, baik tidak lepas dalam perilaku individu maupun perilaku sosial atau bermasyarakat. Dari situ masyarakat mempelajari tentang masalah-masalah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah ide dan gagasan, dimana menimbulkan hasil dengan sebuah tindakan. Karena manusia pada dasarnya memiliki akal fikiran untuk mengetahui ilmu dan pengetahuan dan tindakan prinsip-prinsip dasar kebudayaan masyarakat dalam waktu kekinian atau era modernisasi. Jadi kebudayaan tidak akan ada tanpa masyarakat (Dudung, 1999: 15).

Di Madura sendiri, Tradisi memiliki perjalanan sejarah yang sangat kuat bagi masyarakat. Tradisi apapun memiliki simbol yang berbeda dan di yakini sebagai suatu bentuk keselamatan dan keberkahan dari Allah SWT, maka dari itu diharuskan adanya pelestarian. Walaupun dalam perkembangan zaman modern ini ada salah satu tradisi yang terkikis dan hampir tidak dilakukan lagi, hanya sebagian orang saja yang masih melestarikan Tradisi tersebut. Salah satu Tradisi yang masih di lestarikan di Madura khususnya di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan adalah Tradisi Sekep atau Nyikep yakni membawa senjata tajam kapanpun dan dimanapun, dalam pengertian umumnya ialah Sekep bisa di selipkan di pinggang sebagai jaminan keselamatan hidup bagi pemakainya. Bahkan Sekep saat ini adalah wujud dari kecintaan masyarakat Madura terhadap tradisi yang sudah turun temurun.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya Tradisi Sekep di Madura diketahui sejak pada zaman kerajaan di Sumenep tahun 1269M. Dengan adanya ilmu-ilmu kedigdayaan dalam kekuatan macam-macam pusaka. Dalam Sejarah Tradisi Sekep munculnya celurit di pulau Madura bermula pada abad ke 18M pada ceritanya ada seorang tokoh yakni pak Sakera yang diangkat menjadi mandur di sebuah perusahaan tebu di kota Bangil, Pasuruan oleh para penjajah Belanda.
2. Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan, terletak di pelosok kabupaten Bangkalan, tepatnya di kecamatan Kokop. Lalu perkembangan Tradisi Sekep di desa tersebut dari zaman ke zaman mengalami kemunduran dan hampir punah, sekarang kebanyakan penduduk desa kemana-mana sudah tidak membawa Sekep karena dengan alasan desa tersebut aman dan cinta damai, namun adapula penduduk yang masih melestarikan Tradisi Sekep dengan meletakkan Sekep di sudut-sudut rumah sebagai hiasan, dan adapula yang membawa Sekep hanya sekedar untuk jaga-jaga bila di perjalanan mengalami kejadian yang tidak diinginkan.
3. Tradisi Sekep merupakan kepercayaan masyarakat Madura yang dimana mayoritas masyarakatnya beragama Islam, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, serta patuh kepada guru, kyai dan ulama-ulama. Tradisi Sekep sebagai bentuk keselamatan diri sendiri dan keluarga, mayoritas laki-laki yang menggunakannya, karena Tradisi ini

sebagai simbol dari kejantanan, jati diri, serta harga diri untuk seorang laki-laki Madura. Oleh karena itu Tradisi Sekep merupakan salah satu Tradisi yang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat Madura Muslim. Walaupun Tradisi ini sudah bergeser dengan perkembangan zaman dan sedikit orang yang tetap melestarikannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku:**

- Abdurrahman, Dudung. *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: logos, 1999.
- Afandi, Agus. *catatan pinggir di tiang pancang suramadu*. Surabaya: Ar Ruzz, 2005.
- Ahmadi, Abu; Narbuko Cholid. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.
- Albi, Anggito; Johan, setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV jejak, 2018.
- Antonius, Simanjuntak bungaran. *Tradisi, Agama, dan Aspek Modernisasi pada masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Johanes, Mardinion. *jangan tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Jonge, Huub De. *garam kekerasan dan aduan sapi*. Yogyakarta: LKIS Groip, 2002.
- . *Madura dalam empat zaman pedangang, perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. GRAMEDIA, 1989.
- Kartodirjo, Santono. *pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Kayam, Umar. *Seni Tradis iMasyarakat*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.
- Koncoroningrat. *Sejarah dan Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan, 1954.
- Kountowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Kutha, Ratna Nyoman. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- lexy J, Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2006.
- Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT. Renita Cipta, 1998.

- Rickles, M.C. *Mengislamkan Jawa: sejarah islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: Serambi, 2013.
- Rifai, Mein Acmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Soerjono, Soerkanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syam, Nur. *Madzab-Madzab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Syamsuddin, Muhammad. *History Of Madura, Budaya dan Ajaran Leluhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Thaha, Idris, and Fahrudin ALI. *Kesultanan Sumenep*. Jakarta: Puslitbang Lektur, 2017.
- Widjaja, Sastra, and Sastra Werdi. *Bhabhad Songenep*. Jakarta: Balai Poestaka, 1921.
- Wijaya, Latief. *Konflik kekerasan dan harga diri orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2006.
- Wr, Syaf Anton, "LONTAR MADURA" dalam <http://www.lontarmadura.com/sekep-dan-nilai-pusaka-madura/#ixzz638W5IPyL> (23 oktober 2019)

#### **Jurnal dan skripsi:**

- Achmad Tuki, "Simbol dan Makna Carok dalam Perspektif Roland Barthes", Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2017.
- Azimatur Rohman, "Tinjauan Hukum Islam terhadap Suami Homoseksual sebagai Alasan Perceraian di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015).
- M. Wasli, "Tradisi Nyikep (membawa sajam) Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragan Kabupaten Sumenep", skripsi, Universitas Trunojoyo Madura, Madura, 2015.
- Moh. Fawais, "Makna Tradisi Nyikep (membawa senjata tajam) Masyarakat Desa Larangan Kabupaten Pamekasan" Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.
- Rochyanto, Marsuki, "Sikap Masyarakat Madura terhadap Tradisi Carok", skripsi, IKIP Budi Utomo, Malang, 2015.
- Sairi, Muhammad Islam dan Budaya Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz, Skripsi, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Wawancara

Abdul Hadi, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020

Abdul Hafiz, *Wawancara*, desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

Abdullah, *wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020

Eptu Edi Purnama, wawancara, Polsek Kokop, 21 Februari 2020

Kasim, *wawancara*, desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

Muhammad Sohib, *Wawancara*, Desa Bandang Laok, 21 Februari 2020

Purnomo, *wawancara*, Desa Bandang Laok, 16 Februari 2020